

Representasi Nilai *Maja Labo Dahu* pada Novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana

Vivi Yunita^{1*}, Murahim¹, Muh. Khairusibyan¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: yunivivi810@gmail.com

Article History

Received : July 12th, 2022

Revised : August 27th, 2022

Accepted : September 27th, 2022

Abstract: Nilai sosial adalah pemikiran abstrak dalam diri manusia apa yang dianggap buruk maupun baik. Nilai sosial bagi Masyarakat Bima sangat penting sebagai perwujudan nilai *Maja Labo Dahu*. Tujuan penelitian ini adalah mempresentasikan nilai *Maja Labo Dahu* dalam novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana sebagai salah satu karya sastra. Menyuguhkan cerita tentang waria yang penuh dengan gejala berbagai permasalahan yang ada. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data yang digunakan adalah novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kajian pustaka, teknik baca-catat. Analisis data dilakukan secara bertahap yaitu: mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data. Dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana terdapat 7 data yaitu: 5 nilai *Maja* dan 2 nilai *Dahu*. Nilai *Maja* terdiri dari anjuran, larangan, hak dan kewajiban, harga diri, dan etika. Sedangkan nilai *Dahu* terdiri dari rasa takut dan sanksi sosial.

Keywords: Nilai *Maja Labo Dahu*, novel *Mbojo Mambure*

PENDAHULUAN

Kehadiran sastra sebagai realitas sosial budaya. Karya sastra tidak saja di nilai sebagai sebuah karya sastra seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Tetapi lebih dari itu sastra sebagai karya sastra nilai sosial sering digambarkan didalamnya. Maryati dan Suryati (2006:34) mengungkapkan nilai dianggap baik maupun buruk. Contohnya, orang yang menolong orang lain dianggap baik sedangkan mencuri bernilai buruk. Menurut Zubaedi (2005:12) nilai sosial merupakan makhluk sosial yang saling menghormati agar dapat dijadikan contoh kehidupan harmonis dalam keluarga atau dengan masyarakat. Menurut Young (2006:35) nilai sosial merupakan unsur-unsur abstrak yang sering tidak disadari tentang benar dan pentingnya. Dalam masyarakat Bima nilai sosial sangat dijunjung tinggi dan sering dianggap bagian dari *Maja Labo Dahu* (malu dan takut) selain nilai sosial nilai budaya juga sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Bima.

Budaya Bima mengandung nilai-nilai luhur yang sangat penting bagi pembangunan mental, spritual dan material. Nilai yang mengacu pada kerukunan masyarakat Bima. Masyarakat Bima memiliki nilai yang mampu menjadikan norma dalam sistem kehidupan. Nilai tersebut pada dasarnya bersumber pada nilai islam. Sistem nilai yang menjadi pegangan masyarakat Bima ketika melakukan hal yang menyimpang dengan nilai islam. Itu gambaran dalam satu ungkapan yang sederhana yaitu *Maja Labo Dahu*.

Maja Labo Dahu (malu dan taku) adalah sesuatu yang berharga dan bernilai bagi masyarakat Bima sehingga berkembang dalam kenajuan masyarakat bima sejak dahulu. Di tanah Bima *Maja Labo Dahu* konsep dasar sebagai pandangan, pedoman, serta sebagai petunjuk cara hidup masyarakat Bima. *Maja Labo Dahu* adalah warisan budaya yang sangat berharga mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. *Maja Labo Dahu* bermakna bahwa masyarakat Bima akan malu ketika melakukan penyimpangan diluar koridor Allah SWT. Apakah itu sebuah kejahatan ataupun berbuat dosa dan lain sebagainya baik

berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhan. *Maja Labo Dahu* adalah seperangkat nilai oleh masyarakat pendukung dijadikan sistem yang harus dijabarkan dalam semua budaya. Salah satu novel yang membahas nilai *Maja Labo Dahu* adalah novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana berdasar uraian di atas tentang nilai *Maja Labo Dahu* dalam karya sastra penting untuk menentukan jalinan cerita atau peristiwa terutama pada novel dengan demikian penelitian ini dirumuskan dengan judul “*Representasi nilai Maja Labo Dahu pada Novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana*”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata dan kutipan tentang representasi nilai *Maja Labo Dahu* dengan sumber data novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana. Dengan teknik pengumpulan data kajian pustaka dan teknik baca-catat. Kajian pustaka cara pengumpulan data melalui sumber yang tertulis seperti buku referensi mengenai penelitian untuk diperoleh data. Sedangkan teknik baca-catat digunakan untuk memperoleh data-data setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh berkaitan dengan representasi nilai *Maja Labo Dahu* yang terkandung dalam novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana. Instrumen yang digunakan adalah Human instrument dengan pengetahuan tentang teori yang dikuasai mengenai nilai *Maja Labo Dahu*. Teknik analisis data menggunakan teknik mengidentifikasi data-data yang diperoleh dalam representasi nilai *Maja Labo Dahu* pada novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anaranggana, kemudian mengklasifikasi data, mendeskripsikan serta menyimpulkan data secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “novel” berasal dari “novellus” yang berarti baru. Jadi sebenarnya karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Welck dan Warren (dalam Ali dan Farida, 2017:75) menyatakan novel adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia zaman pada waktu. Menurut Danamo (dalam Ali dan Farida, 2017:76) novel

adalah jenis sastra yang bersifat fiktif. Namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup nyata dan lebih dalam lagi. Novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca. Menurut Ali dan Farida (2017:76) novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya dengan imajinasi pengarang. Novel adalah ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.

Nilai merupakan prinsip atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya, nilai tidak hanya diharapkan tetapi diusahakan sebagai sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri maupun orang lain. Robert (dalam Kun dan Juju, 2001:35) menyatakan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan dan apa saja yang pantas serta berharga yang dapat mempengaruhi perilaku sosial manusia yang memiliki nilai tersebut.

Menurut (Haryono dalam Mbojoklopedia) *Maja Labo Dahu* diartikan malu dan takut. Di dalam kitab “BO” *Maja Labo Dahu* berarti malu untuk berbuat hal-hal di luar susila dan takut untuk melakukan hal-hal yang di larang oleh agama. Secara sederhana falsafah ini untuk mengisyaratkan kepada orang Bima untuk malu kepada manusia jika melakukan sesuatu tindakan tercela dan takut terhadap balasan dari Allah atas perbuatannya. Petuah ini menunjukkan eksetensi orang Bima yang selalu menjunjung tinggi rasa kebersamaan sesama insan (hablun minannas) dan sinergitas dengan ketundukan kepada sang kholik (hablum minallah). Istilah *Maja* (malu) memiliki kesamaan dengan istilah *Siri'* dalam kultur Bugis Makasar *Sir'i* juga diartikan dengan rasa malu (harga diri). Dalam tradisi Bugis Makasar. Mengajarkan moralitas dan kesusilaan yang berupa anjuran, larangan hak dan kewajiban, yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatan sebab *siri'* merupakan rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia. Apabila *siri'* tidak dimiliki seseorang maka orang tersebut rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Begitupun dalam tradisi *Dou Mbojo*, istilah *Maja* ditransformasikan menjadi suatu ketakutan yang besar apabila seseorang

melakukan tindakan yang tidak sopan atau tindakan yang melanggar. Sebab *Maja* merupakan tindakan yang tidak sopan atau tindakan yang melanggar. Sebab *Maja* merupakan salah satu sifat manusia yang menyingkap nilai iman dan berpengaruh bagi tnggi rendahnya akhlak manusia layaknya sebuah tradisi. Tanda orang yang memiliki rasa malu apabila melakukan sesuatu yang tidak patut baginya maka akan nampak diwajahnya berubah menjadi pucat dan salah tingkah. Sebagai perwujudan penyesalan atas tindakan yang keliru dan salah yang dilakukan sifat orang demikian. Menunjukkan batinnya suci dan bersih sehingga dia akan menyesali perbuatan salah yang pernah dilakukannya.

Pembahasan

Nilai *Maja* terdiri dari 5 yaitu Anjura, larangan, hak dan kewajiban, harga diri, dan etika. Sedangkan nilai *Dahu* terdiri dari 2 yaitu rasa takut dan sanksi sosial. Adapun temuan dari hasil penelitian yaitu:

1). Anjuran Dalam novel ini sering mengungkapkan anjuran. Anjuran di sini berkaitan dengan nasihat pada diri sendiri, saran dan usulan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Berikut: “Aku takut kecanduan dan tidak tega meracuni generasi yang tidak tahu-menahu. Bukan aku sok suci tetapi lebih pada alasan lain yang diriku saja tidak mengetahuinya. Semacam ada bisikan halus yang mengharuskanku menjauhinya tanpa alasan. Intinya cukuplah dosa yang kubuat sendiri, jangan sampai memanen dosa dari imbas perbuatanku. Sebab melakukannya seperti menanam dosa, dan selama korban mengalami penderitaan atas perbuatanku, sepanjang itu dosaku terus mengalir, dosa jariah” (Parange, 2019:06). Anjuran dalam pembahasan ini bahwa Vallen memberikan nasihat terhadap dirinya sendiri, nasihat tersebut tentang bagaimana jika melakukan penyebaran narkoba kepada remaja maka hal tersebut akan merusak regenerasi anak Bima. Bahwa Vallen sadar jika melakukan hal tersebut akan menimbulkan dosa yang menambah. “tanah ini memang pernah dijajah, tapi jangan terus merawat kebiasaan buruk kaum penjajah seperti sexy dance, perjudian, dan adu domba. Sudah saatnya kita merdeka dalam arti sebenarnya, merdeka dan intimidasi, teror, premanisme, dan pembiaran oleh pemerintah. Membiarkannya berlarut-larut, maka tunggulah gejala dan tragedi

yang menghancurkan” (Parange, 2019:66). Kutipan di atas menjelaskan bagaimana usulan untuk dirinya sendiri. Vallen memberikan pernyataan di dalam hatinya bahwa tanah Bima sudah terlalu biasa melakukan hal-hal buruk salah satunya tentang perjudian yang merajalela. Vallen merasa resah akan hal tersebut yang dapat mengganggu generasi yang mendatang.

2). Larangan “Aku merasakan diriku sebagai salah satu penyumbang dalam merawat perjudian di tanah ini. Tatanan kehidupan . panas saja Washington mengatakan bahwa judi adalah anak dari kerasukan, kakak dari ketidakadilan, dan bapak dari malapetaka. Berbagai pekerjaan kugeluti, mulai dari hal-hal yang menurut etika masyarakat sebgai sesuatu yang baik dan halal hingga yang ditentang oleh rasionalitas manusia dan agama, seperti judi togel, pacuan kuda, sabung ayam, dan balapan liar” (Parange, 2019:5). Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vallen melakukan pekerjaan yang sangat dilarang oleh Allah SWT, mulai dari judi togel, judi pacuan kuda sampai balapan liar. Perjudian adalah suatu tindakan pidana yang di mana pertarungan sejumlah uang jika menang mendapatkan uang tersebut. Perjudian bukan hanya dilarang oleh Allah SWT melaikan juga dapat ditindak pidanakan bagi para pelaku yang terjerumus. “teman-teman lain juga setuju. Paling Ewon mengharap pembagian untuk memasang togel. Sudah magrib, rekapan togel sudah diserahkan ke bandar. Besok saja masangnya,” sindirku sembari mencolek lengan Ewon agar tidak tersinggung” (parange, 2019:11). Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ewon ingin memasang togel pada saat sudah Magrib. Bahwa memasang togel sangat dilarang dan tidak ada ketentuan di dalam islam. Bukan hanya itu, Ewon dan teman-temannya bukannya melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dengan pergi ke masjid dan menjalankan sholat Magrib tetapi mereka mengabaikan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

3). Hak dan kewajiban “Manusia memang pandai menciptakan kebohongan. Apasih yang dipikirkan oleh orang-orang itu. bukankah mobil plat “gincu” itu mobil dinas hanya digunakan untuk urusan dinas? Tapi disini, di negeriku, seorang pejabat dengan mobil dinasnya begitu bangga mengendarainya untuk mudik lebaran ke desa-desa, berliburan di hari minggu, dipakai antar jemput anak sekolah, atau dikendarai oleh anaknya

yang belum cukup umur dan tanpa surat izin mengemudi” (Parange, 2019:82). Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vallen sangat menyayangkan bagaimana pejabat mengabaikan hak dan kewajibannya sebagai pejabat pemerintah, bukanya mobil dipergunakan disaat melakukan kewajibannya bekerja tetapi dipergunakan untuk hal pribadi dan melenceng dari hal tersebut.

4). Harga diri “Kasihani sekali perempuan. Benar-benar dieksploitasi, objek yang diperdagangkan. Mau tahu siapa yang memperlakukan mereka seperti itu? salah satunya laki-laki. Insan yang seharusnya melindungi perempuan, menyayanginya dan menempatkan di sisi dengan penuh kasih sayang, saling menyempurnakan satu sama lainnya. Membela perempuan mati-matian sebagaimana perempuan telah berjuang melahirkan laki-laki hingga ratusan uratnya putus, merampas kecantikannya” (Parange, 2019:58). Kutipan di atas menjelaskan bagaimana seorang perempuan diperjual belikan harga dirinya. Lelaki yang dinyatakan sebagai pelindung bagi kaum perempuan malah menempatkan dirinya sebagai lelaki yang tidak bisa diandalkan.

5). Etika “Makian kulontarkan pada teman-temanku yang mengabaikan janji. Sebisa mungkin janji itu ditepati karena merupakan utang yang harus dipertanggungjawabkan secara moral. Namun, ego manusia yang tinggi mengakibatkan janji-janji tidak lagi memiliki bida, bermuatan omong kosong, kering makna” (Parange, 2019:1). Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kurangnya etika dengan melontarkan makian terhadap orang lain. Tidak hanya itu teman-temannya Vallen juga tidak memiliki etika dengan mengabaikan janjinya. Teman-teman Vallen hanya melontarkan omong kosong yang tidak memiliki makna. Sedangkan nilai Dahu terdiri dari: 1) Rasa takut “Saat hp itu hilang, tidak kulapor ke pihak berwajib, walau nilainya seharga seekor sapi jantan layak qurban. Pikirku, percuma saja melapor, tidak sedikit cerita yang pernah kudengar bahwa melaporkannya berarti siap menanggung kehilangan yang lebih banyak dari nilai barang yang hilang tersebut. Untuk mendapatkan kambing yang hilang, harus merelakan sapi untuk dijual” (Parange, 2019:3). Kutipan di atas menjelaskan bahwa rasa takut akan dirinya melapor ke polisi dapat menyebabkan masalah karena nyatanya kejadian yang dijelaskan sangat benar terjadi terhadap masyarakat pada

umumnya sehingga rasa takut membuatnya tetap diam dan bungkam bahkan untuk mengungkapkan sesuatu yang seharusnya dilaporkan. 2) Sanksi sosial “Bagaikan jatuh tertimpa tangga, atas desakan keluarganya, sang istri dan anak-anaknya pergi meninggalkannya bersama utang-utang politiknya. Sadis, tapi sangat sedikit perempuan yang mampu bertahan bersama kesetiannya ketika dihadapkan pada kondisi tertekan” (Parange, 2019:21). Kutipan di atas menjelaskan sanksi dari perbuatannya yang telah menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan jabatan sehingga lupa akan kewajiban. Akan hal itu anak dan istrinya meninggalkannya bersama hutang piutangnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai prespektif nilai *Maja Labo Dahu* dalam novel *Mbojo Mambure* karya Parange Anarangga dapat ditarik kesimpulan yaitu Novel *Mbojo Mambure* memiliki dua nilai yaitu nilai *Maja* dan nilai *Dahu*. Nilai *Maja* memiliki lima varian dan nilai *Dahu* memiliki dua varian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah memimbing ini hingga sampai hari ini. Saya ucapkan terima kasih juga kepada pengarang novel *Mbojo Mambure* yang telah memberikan ijin untuk meneliti buku novel tersebut. ucapan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.

REFERENSI

- Abubakar Syukri (2019). *Mbojo Ma Mbure: suguhan penyakit sosial yang terjadi di tanah Bima*. Artikel Stiti Sunangiri Bima. Akses (22 februari 2022)
- Ali, Farida (2017). *Pengkajian sastra teori dan aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur peneltian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauziah Naila (2021). “ *Pendisiplinan Tubuh dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggan*”. *Jurnal*.

- etd.repository.ugm.ac.id. Akses (22 februari 2022)
- Haryono (2016). “*Makna Falsafah Maja Labo Dahu dalam Culture Masyarakat Bima*”. Artikel. Mbojoklopedia.
- Jannah Miftahul (2020). “*Implementasi Falsafah Maja Labo Dahu dalam Pembentukan Karakter Anak Masyarakat Bima NTB*”. Jurnal Universitas Muhammadiyah Mataram
- Mariati (2013). “*Maja Labo Dahu dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bima*”. Jurnal. repository.uin.alauddin.ac.id. Akses (31 Mei 2022)
- Maryati Kun, Suryawati Juju (2006). *Sosiologi untuk SMA da MA kelas X KTSP 2006*. Jakarta Timur: Erlangga
- Mukhtar (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif*. Ciputat Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Prihantini Aini (2015). Master bahasa indonesia panduan tata bahasa indonesia terlengkap. Yogyakarta: B first
- Rahmatillag Siti (2020). Hakikat cinta sejati: rewiuw novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana. Artikel HMPS BSA Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. Akses (23 Januari 2022)
- Ruslin (2019). “*Rasionalisasi Nilai Maja Labo Dahu dalam Tindakan Politisi Bima*” Jurnal. atlantis.press.com. Akses (31 Mei 2022)
- Siswanto (2010). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Sugiyono (2017). “*Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R d D*”. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Zubaedi (2005). *Pendidikan berbasis masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Yogyakarta: Pustaka belajar